

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah (Kejadian 1:27), berarti bahwa manusia memiliki hikmat, hati yang mengasihi dan kehendak untuk melakukan yang benar. Hoekema mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan manusia, Allah juga mengaruniakan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan. Kebebasan tersebut adalah kebebasan yang bertanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan firman Allah (Hoekema, 2006, hal.3). Akan tetapi, karena kegagalan manusia dalam menaati perintah Allah, manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia melakukan hal yang tidak benar di hadapan Allah, contohnya melalaikan tugas dan tanggungjawabnya, dan hidup dengan mementingkan diri sendiri. Melalui pengorbanan Kristus, manusia mendapatkan pengampunan dosa hubungan manusia dengan Allah dipulihkan. Sebagai ciptaan yang telah menerima anugerah keselamatan, manusia dituntut untuk semakin bertumbuh di dalam keserupaan dengan Kristus, bukan hanya sekedar mengetahui Dia, tetapi juga memiliki sikap hidup yang sesuai dengan Firman Allah (Stott, 2000, hal. 87,171).

Hal inilah yang menjadi dasar dan tujuan dari pendidikan. Van Brummelen (2009, hal. 18) mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan Kristiani adalah membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang

bertanggung jawab. Dalam hal ini, tujuan dari pendidikan Kristen bukan hanya untuk mendidik siswa secara kognitif, tetapi untuk membantu dan membimbing para siswa untuk menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab di dalam menjalankan tugasnya. Tanggung jawab siswa dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Siswa dapat menggunakan kemampuan yang sudah dianugerahkan Tuhan untuk turut ambil bagian atau terlibat di dalam kegiatan pembelajaran. Van Brummelen (2006, hal. 66) mengatakan bahwa kelas tidak pernah menjadi komunitas yang sempurna, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagai suatu komunitas, siswa juga dituntut untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain.

Laska (dalam Van Brummelen, 2006, hal. 62) juga mendefinisikan pendidikan sebagai kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (atau membimbing, atau mengarahkan atau mempengaruhi, atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh suatu situasi belajar yang diinginkan. Belajar adalah proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan sikap dan peserta didik (Suhana, 2014, hal. 19). Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala, bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar.” (Sagala, 2013, hal. 6). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia yang terjadi melalui latihan secara terus menerus.

Kelas merupakan suatu komunitas belajar, yang melibatkan guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu, tetapi guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu para siswa sehingga dapat berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif jika guru dan siswa terlibat secara aktif. Akan tetapi, pada kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi sering di kelas belum berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan karena adanya kendala baik dari guru, siswa, maupun pihak-pihak lain yang terkait di dalam proses tersebut.

Pada saat peneliti melakukan tugas praktek di sekolah XYZ Medan, peneliti diberikan kesempatan untuk mengajar di kelas IVB. Berdasarkan observasi selama mengajar, peneliti menemukan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa di kelas ini cenderung diam dan tidak mau terlibat atau ambil bagian di dalam kegiatan pembelajaran. Mereka hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru. Ketika guru memberikan pertanyaan atau meminta mereka untuk berpendapat, hanya beberapa orang saja yang mau memberikan respon. Ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, kebanyakan siswa di kelas ini kurang bisa mengikuti instruksi, sehingga kadang peneliti harus mengulang instruksi yang diberikan. Ada juga siswa di kelas ini yang suka membuat keributan, sehingga mengganggu siswa yang lain. Shinn (dalam Oliver, Regina M.; Wehby, Joseph H; Reschly, Daniel J., 2011), mengemukakan bahwa kelas dengan tingkat perilaku mengganggu yang tinggi memiliki sedikit waktu untuk terlibat di dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru pamong dan juga diperkuat dengan wawancara satu orang guru mata pelajaran lain. Berdasarkan hasil wawancara, guru pamong dan guru mata pelajaran tersebut mengakui bahwa mereka juga mengalami kendala yang sama pada saat mengajar dikelas IVB.

Seharusnya yang terjadi di kelas adalah siswa terlibat di dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang penting, karena keterlibatan siswa dalam suatu aktivitas belajar memungkinkan mereka memperoleh pengalaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari (UPI, 2007, hal. 89).

Sebagai seorang guru, peneliti menyadari bahwa setiap siswa merupakan pribadi yang unik, yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tugas dari seorang guru adalah mengenali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan kelas menjadi sebuah komunitas dimana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain (Van Brummelen, 2006, hal. 62).

Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat di dalam proses pembelajaran. Trianto (2009, hal. 56) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Melalui diskusi yang dilakukan secara lisan dengan guru pamong, peneliti kemudian mengambil keputusan akan menerapkan metode diskusi kelompok. Metode ini diharapkan dapat diterapkan di

dalam kelas penelitian, untuk memfasilitasi siswa agar dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas IVB di sekolah XYZ Medan pada mata pelajaran IPA?
2. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok melalui tahapan-tahapannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas IVB di sekolah XYZ Medan pada mata pelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa kelas IVB di sekolah XYZ Medan melalui penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui cara penerapan metode diskusi kelompok melalui tahapan-tahapannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas IVB di sekolah XYZ Medan pada mata pelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- Penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengajar di dalam kelas.

- Setiap proses dalam penelitian ini menjadi bahan refleksi, sehingga peneliti dapat memperbaiki setiap kekurangan di dalam mengajar.

2. Bagi Sekolah dan Guru Lain

- Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.
- Metode diskusi kelompok dapat menjadi rekomendasi bagi guru lain untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kegiatan pembelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

Ada dua variabel yang diukur di dalam penelitian ini, yaitu metode diskusi kelompok dan keterlibatan siswa.

1.5.1 Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran di mana siswa dibagi ke dalam kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai tujuh orang. Setiap kelompok memecahkan masalah yang disajikan oleh guru, dan diakhiri dengan laporan setiap kelompok (Sanjaya, 2006, hal. 154).

1.5.2 Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa adalah keinginan siswa untuk berusaha dan menggunakan waktu untuk turut ambil bagian di dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Krause dkk (dalam Clark, Ken; Beer, Collin; Jones, David;, 2010), ada tiga tipe keterlibatan, yaitu *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan

cognitive engagement. Penelitian ini hanya berfokus pada tipe keterlibatan yang ketiga, yaitu *behavioural engagement*.

